

## **Pendahuluan**

Perkembangan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan demikian pesat, namun perkembangan dan peningkatannya belum mampu menjangkau kepada kebutuhan dari peserta didik terutama mereka yang tergolong kelompok minoritas dan terabaikan yaitu anak-anak berkebutuhan khusus.

Program pendidikan bagi kelompok seperti ini biasanya dilakukan dalam kelompok terpisah dalam institusi terpisah . Apabila sekolah yang terdekat dengan anak belum dapat menerima mereka untuk mengikuti sekolah maka kemungkinan anak-anak tersebut menjadi tidak sekolah, dan selamanya menjadi beban bagi kedua orang tuanya.

Melalui pendidikan inklusif muncul harapan dan kemungkinan untuk mereka memperoleh kesempatan pendidikan bersama-sama dengan teman-temannya yang sebaya dalam satu institusi, dimana anak itu berada.

Untuk menuju agar semua anak dapat memperoleh kesempatan belajar bersama tanpa memandang penampilannya yang berupa, kurang dapat melihat, kurang dapat mendengar, tidak dapat berfikir dengan baik, tidak dapat berpakaian seperti yang diinginkan, bicaranya kurang jelas, atau terlalu pendiam, tidak bisa diam , kurang tersenyum , ditanya tidak menjawab, tidak bisa bergaul, cepat marah, cepat tersinggung dsb. perlu adanya perubahan sikap pada semua pengelola pendidikan.

Implikasinya terhadap sekolah yang terbuka untuk semua anak diharapkan penerimaan dan proses pembelajarannya di sekolah harus bernuansa ramah, artinya seperti apapun kondisi anak ( seperti yang dicontohkan) kalau rumahnya dekat dengan letak sekolah yang ada, maka anak tersebut dapat diberi kesempatan untuk dapat mengikuti sekolah . Sudah tentu untuk sekolah yang terbuka seperti itu ada beberapa hal yang harus ditata agar sekolah tersebut menjadi sekolah yang disebut sekolah ramah (*welcoming school*).

Dengan sekolah yang ramah memungkinkan anak minoritas dan yang terabaikan (ABK) akan berkembang sesuai dengan kemampuannya, dan melalui pendidikan yang optimal di sekolah yang ramah akan membantu menghantarkan anak kedalam kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang.

## **I. Sekolah Yang Ramah**

Berikut ini akan dibahas tentang berbagai aspek-aspek penting yang berkaitan dengan sekolah yang ramah. Kemungkinan besar banyak pendapat lain yang menginterpretasikan ramah, dengan pandangan yang berbeda, dan ini bukan masalah. Hal ini merupakan kenyataan dimana mengartikan atau menginterpretasikan sekolah yang ramah di tiap negara pun berbeda disesuaikan dengan situasi, kondisi suatu negara, dan latar belakang sosial budaya dari negara tersebut, bahkan dari sekolah yang satu dengan sekolah yang lain dalam satu negara sekalipun kemungkinan berbeda. Yang terpenting tujuannya disini adalah bagaimana menciptakan sekolah yang dapat memberikan kesempatan kepada semua anak untuk dapat sekolah bersama dengan teman sebayanya yang lain.

Oleh karena itu bahasan tentang sekolah yang ramah disini, bukan berarti dijadikan patokan yang mengikat, para pelaksana dapat lebih melengkapi dan menyempurnakannya sesuai dengan situasi dan kemampuan sekolah yang bersangkutan yang berkeinginan untuk menjadikan sekolahnya ramah.

( *welcoming school* ).

Keberhasilan sekolah yang ramah bergantung terhadap berbagai faktor yang saling mempengaruhi yang memusatkan kepada kebutuhan anak agar dapat mengikuti proses belajar dengan terus menerus, tumbuh dan berkembang dalam situasi dan lingkungan yang berbeda.

Untuk menuju sekolah yang ramah tidak harus membuat revolusi, akan tetapi melakukan secara evolusi yang dipercepat, terencana dengan menetapkan target secara jelas. Sekolah yang ramah adalah sekolah yang diperuntukkan bagi semua siswa tanpa kecuali. Hal-hal yang perlu dan harus ada dalam sekolah yang ramah:

### **A. Kesiapan dan kemauan menerima siswa tanpa kecuali**

Warga sekolah yaitu Kepala Sekolah, guru dan siswa merupakan unsur-unsur penentu terciptanya sekolah yang ramah.

1. Kepala sekolah selaku manajer pendidikan perlu bijak dan mensosialisasikan pada staf untuk menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus.

## 2. Guru dituntut untuk

- Mampu menerima, memahami dan menyadari tentang adanya keragaman individu yang merupakan sesuatu yang unik, bukan keseragaman.
- memiliki toleransi yang tinggi ; memberikan kesempatan yang penuh kepada siswa untuk berkembang.
- empati; memahami permasalahan yang dihadapi siswa  
Ketiga hal diatas merupakan kunci utama dari sikap guru sebagai modal awal dalam membentuk sikap-sikap yang lainnya.
- adanya kesiapan untuk mengajar siswa yang berkebutuhan khusus dimana anak merupakan bagian dari keseluruhan pengajaran,
- Pemahamannya, sikapnya, keterampilannya, penerimaannya terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dijadikan model bagi siswa dan orang tua yang lainnya.

## 3. Kolaborasi Siswa;

Kolaborasi dengan siswa sekelasnya merupakan cara yang terbaik bagi perkembangan siswa untuk dapat benar-benar terlibat dalam peningkatan kualitas akademik dan sosial bagi anak berkebutuhan khusus di kelasnya. Termasuk didalamnya kemampuan dan keterampilan siswa yang tidak berkebutuhan khusus mengenai, sikap dan kemauannya dalam menerima anak berkebutuhan khusus yang merupakan bagian dari lingkungan belajarnya.

## 4. Partisipasi Orang tua;

Tidak termasuk warga sekolah, tetapi mempunyai peran penting yaitu orang tua. Keterlibatan orang tua merupakan sesuatu yang penting dalam upaya pengembangan anaknya di sekolah, adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam rangka mendiskusikan tentang kemajuan-kemajuan dan kebutuhan-kebutuhan dalam memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi

anaknyanya. Sehingga orang tua dan guru memiliki program yang sama dalam mengembangkan anak secara optimal.

### **B. Aksesibilitas Lingkungan Sekolah**

Penataan Lingkungan fisik; termasuk didalamnya tentang penataan kelas ; dalam hal ini membutuhkan adaptasi lingkungan misalnya untuk kursi roda, atau kursi untuk guru bantu atau bagaimana mengimplementasikan kurikulum agar sesuai dalam mengakomodasi semua kebutuhan anak didalam kelas.

Lingkungan belajar tidak membahayakan anak , letak sekolah atau sekolah yang ada dapat dibuat ramah ( yang dapat memberi aksesibilitas kepada semua anak), tangga, meja belajar, kursi belajar, WC, halaman sekolah, keamanan halaman sekolah dsb.

Poin yang paling penting adalah bahwa ruangan kelas tempat belajar dan mengajar dapat berjalan efektif bagi semua anak. Empat hal yang pokok yang merupakan kunci keberhasilan dari kelas yang dianggap ramah adalah , materi, program, sikap guru (prilaku guru) dan siswa sebagai suatu kelompok.

Pemahaman tentang adanya keragaman , anak sebagai individu (unik). Membangun suasana kelas yang dapat menciptakan anak termotivasi untuk belajar, memberi kesempatan kepada anak untuk berperan sehingga anak merasa menjadi bagian dalam kelompok merupakan bagian dalam manajemen kelas.

Disamping itu, membangun interaksi dan komunikasi antara sesama orang tua, guru dengan sesama orang tua, sesama anak, guru dengan sesama anak akan lebih mendukung terciptanya aksesibilitas.

### **C. Fleksibilitas kurikulum dan Pendekatan pembelajaran**

Dalam memberikan layanan kepada semua anak digunakan kurikulum yang sifatnya fleksibel yang mampu merespon keragaman kebutuhan anak.

Dengan memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus bersekolah di kelas reguler sudah tentu akan berdampak terhadap kurikulum sekolah walaupun pada kenyataan kurikulum sekolah reguler sangat ditentukan oleh kurikulum yang telah

ditetapkan (Pemerintah), oleh karena itu diperlukan silabi dan pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus. Kesulitan dari kurikulum adaptasi ini adalah dalam menemukan kebutuhan anak. Dalam bagian lain dibahas bagaimana cara menemukan kebutuhan anak melalui asesmen yang memungkinkan setiap guru mampu melakukannya.

Ada tiga faktor yang tak kalah pentingnya harus menjadi perhatian dalam mengimplementasikan kurikulum yang fleksibel di lingkungan kelas , yaitu :

1. Guru,

Kesiapan guru untuk mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus, kemampuan dan pemahaman guru dalam memberikan layanan terhadap muridnya, memiliki sikap positif dan kemauan terhadap anak berkebutuhan khusus berada pada lingkungan tempat dia melakukan pengajaran, dan dapat mampu menjadikan dirinya sebagai model untuk orang lain dalam sikap penerimaannya terhadap anak berkebutuhan khusus.

2. Siswa, kemampuan dan keterampilan anak berkebutuhan khusus dan anak lainnya didalam kelas dalam melakukan interaksi, sikap dan kemauannya untuk belajar berada dalam lingkungan belajar yang sama dan saling membantu.

3. Kurikulum dan sumber belajar, kurikulum mainstream dan alternatif kurikulum digunakan di kelas .Yang menjadi bahan pemikiran adalah penyeleksian isi , cara penyampaian, metode , buku-buku sumber, lembaran kerja, dan materi-materi yang digunakan sebagai sarana belajar. Juga termasuk didalamnya bagaimana anak berkebutuhan khusus dapat turut ambil bagian .

Kurikulum yang inklusif penekanannya mencakup sampai keadaan dikelas yang mampu mengakomodasi keragaman dari kebutuhan anak. Kurikulum inklusif tidak mengurangi kesempatan belajar bagi anak-anak yang kemampuan belajarnya rata-rata ataupun diatas rata-rata. Salah satu kesulitan kurikulum yang inklusif dengan adanya anak berkebutuhan khusus , yaitu diperlukan modifikasi dari keberadaan kurikulum itu sendiri, memilih metoda pengajaran yang sesuai dan hal-yang praktis lainnya pada saat meimplentasikannya.

Ada 3 alternatif kurikulum yang mendasar untuk melayani tingkat partisipasi siswa berkebutuhan dalam kelas reguler, meliputi :

- (1) Kesamaan; kesamaan kurikulum, fokus, sasaran dan kegiatan
- (2) Multi level; kesamaan kurikulum dalam menetapkan kegiatan akan tetapi pada level yang lebih rendah (menggunakan PPI, yang berdasarkan kepada hasil asesmen).
- (3) Curriculum overlapping; kesamaan kegiatan akan tetapi dengan fokus yang berbeda (contoh, dalam pelajaran IPS lebih memfokuskan kepada ketrampilan sosial, dibanding segi akademisnya pada saat kerja kelompok)

Untuk pola kurikulum seperti ini ada 3 faktor penting yang ikut berperan :

- 1) Guru , diharapkan mampu mengadaptasi materi yang ada, mengadopsi alternatif materi, membuat materi baru, dan mampu mengkombinasikan adaptasi.
- 2) Orang tua, yang mempunyai pengalaman anaknya sekolah di sekolah luar biasa, mereka sering kurang mampu menyesuaikan dengan setting kurikulum yang inklusif. Orang tua berharap anaknya tetap pada mainstream, terutama sekali pada secondary level, hal ini sering tidak disadari pada saat tidak dibuatnya modifikasi kurikulum. Akibatnya mendorong orang tua untuk kembali kepada sekolah yang segregasi. Contoh lainnya adalah kegagalan dari staff pengajar dalam melakukan penyesuaian dengan anak yang berkebutuhan khusus. Misalnya melakukan tindakan yang kurang tepat karena terdesak keadaan.
- 3) Siswa, ditempatkan sebagai subyek dalam pembelajaran dan layanannya didasarkan pada hasil asesmen.

## **II. Membangun situasi kelas yang ramah**

### **A. Kelas yang Ramah bagi Anak Berkesulitan belajar**

Karakteristik anak berkesulitan belajar yaitu anak yang mengalami ;

1). gangguan berbahasa ,2.) gangguan perhatian dan aktifitas 3) gangguan memori 4) gangguan kognitif 5) gangguan sosial dan emosi. Gangguan-gangguan ini dapat ditunjukkan dengan ketidaksempurnaan kemampuan dalam mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau melakukan perhitungan yang bersifat matematis., Kelompok anak seperti ini tidak termasuk anak yang memiliki masalah belajar yang diakibatkan karena gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan motorik atau tunagrahita (IQ nya dibawah rata-rata), atau gangguan emosi atau akibat dari masalah belajar yang diakibatkan karena faktor lingkungan budaya atau ekonomi.

Strategi Pembelajaran pada siswa berkesulitan belajar yang mengalami:

#### **Gangguan perhatian :**

Memodifikasi cara dan kecepatan dalam menyajikan materi baru

Memperlambat langkah-langkah penyajian materi.

Melakukan pertemuan dengan siswa,

Lebih dekat jarak dengan anak pada saat mengajar,

Melakukan kontak mata, berikan senyuman, dekati anak melalui sikap dan tindakan sehingga membantu anak untuk lebih memusatkan perhatian pada belajar.

Sering memberikan penghargaan dan secara langsung

Tekankan secara terus menerus kearah perhatian dalam bekerja.

Ajarkan kesadaran mengenai perhatian

### **Gangguan memori**

- Ajarkan hal-hal yang pokok atau yang penting untuk membantu ingatan
- Gunakan alat bantu mengingat
- Membolehkan siswa untuk melangkah lebih lambat dalam belajar
- Ajarkan siswa untuk berlatih mengingat

### **Gangguan kognitif**

- Materi belajar diberikan saling berhubungan
- Tidak ada kata gagal dalam hal belajar

### **Gangguan sosial dan emosi**

- Buatlah sistim kelas yang penuh penghargaan,
- Penuh pengertian , penuh penerimaan membangun kesadaran diri dan orang lain.
- Perilaku mengajar yang positif,
- Siap untuk membantu
- Penggunaan alat bantu pengajaran komputer

## **B. Kelas yang Ramah bagi siswa dengan Gangguan perkembangan**

Yang termasuk kelompok ini adalah, kondisi perkembangan bahasa, komunikasi, sosial, kognitif tertinggal oleh perkembangan anak lainnya yang sebaya . Anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk belajar dan berkembang dalam seluruh bidang kehidupannya akan tetapi akibat dari ketunagrahitaanya proses belajarnya menjadi sangat lambat , akan tetapi pada dasarnya cara belajar mereka sama dengan yang lainnya. Dari hasil penelilitian menunjukkan bahwa apabila ketidak mampuannya lebih berat, maka perkembangannya sangat berbeda dalam aspek berfikir, sosial, dan phisik. Mereka mengalami kesulitan untuk belajar di sekolah dan hidup dilingkungan masyarakat sehingga sangat membutuhkan jenis intervensi yang khusus pula.



Anak yang mengalami gangguan perkembangan memerlukan perhatian lebih dari guru dan teman-temannya pada saat mereka membutuhkan bantuan dalam belajarnya dikelas.

### **Karakteristik siswa dengan gangguan perkembangan**

#### a. Kemampuan berfikir

- Mereka lebih banyak membutuhkan waktu untuk belajar.
- Tingkat pencapaian dalam mata pelajaran atau keterampilan tidak akan seperti pencapaian anak lainnya .
- Tingkat pemahaman abstrak sangat sulit.

#### b. Kemampuan bahasa,

Tingkat perkembangan bahasa dan tingkat pencapaiannya tertinggal, sehingga akan berdampak terhadap pencapaian akademik. Gangguan dalam perkembangan bahasa menyebabkan terjadinya kesalahpahaman, atau kesalahan dalam mentafsirkan.

#### c. Kemampuan sosial

Dalam melakukan interaksi sosial paling sedikit ada 4 hal yang dapat diamati dari dampak ketidak mampuannya :

- 1) butuh kasih sayang
- 2) butuh perlindungan dari sikap-sikap yang negatif dan labeling
- 3) butuh dukungan sosial dan rasa aman
- 4) butuh menghilangkan kebosanan, dan stimulasi sosial.

Mereka butuh interaksi langsung dengan anak dengan gangguan perkembangan, untuk itu mereka sangat membutuhkan lingkungan yang inklusif di sekolah.

Dan yang paling penting dengan adanya anak tunagrahita dalam kelas yang inklusif dapat menimbulkan hubungan sesama anak secara natural dan spontanitas yang positif, kecenderungan untuk merespon secara jujur kepada orang lain.

Kelas yang ramah bagi siswa dengan gangguan perkembangan,

- Membutuhkan program pendidikan individual
- Memiliki harapan yang positif terhadap anak untuk mencapai sesuatu
- Sering melakukan monitoring dan melakukan feedback
- Kejelasan ukuran ( yang menjadi ukuran adalah anak), petunjuk, dan harapan
- Fleksibel saat bekerja dengan anak
- Memiliki rasa tanggung jawab untuk melakukan pendidikan kesetiap siswa untuk mencapai kearah yang lebih baik
- Responsif terhadap persoalan dan jawaban-jawaban siswa
- Rasa humor, sabar, hangat ketika bergaul dengan siswa
- Pendekatan mengajarnya terstruktur dengan baik
- Tegas dan konsisten dalam berperilaku
- Memiliki pendekatan yang bervariasi dalam mengatur perilaku
- Sikap terbuka dan positif terhadap perbedaan anak
- Memiliki kemauan untuk bekerja sebagai guru khusus dan siap untuk membantu orang lain
- Memiliki kemampuan dan percaya diri sebagai seorang guru
- Memiliki rasa kepuasan hati dan adanya keterlibatan yang tinggi sebagai tenaga ahli.

### C. Kelas yang ramah bagi Perilaku yang bermasalah

Adanya kontroversi dalam menggunakan peristilahan, ada yang menyebut gangguan perilaku , ada pula yang menyebut gangguan emosi. Yang penting kelompok anak seperti ini memiliki gangguan yang serius dalam perilaku atau emosi apabila dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki masalah. Mereka memiliki satu atau lebih karakteristik yang ditunjukkan :

- 1) ketidak mampuan belajar yang tidak dapat dijelaskan apakah akibat dari faktor kecerdasan, sensorinya atau faktor kesehatan

- 2) ketidakmampuan melakukan hubungan interpersonal secara memuaskan dengan temannya dan guru.
- 3) Memiliki tipe ketidaktepatan dalam berperilaku atau keadaan daya perasaannya dibawah normal.
- 4) Pada umumnya suasana hatinya tidak bahagia atau depresi
- 5) Kecenderungan munculnya gejala-gejala fisik seolah-olah berperilaku ketakutan yang berhubungan dengan masalah pribadi atau masalah sekolah.

Jenis-jenis masalah yang ditunjukkan :

- Agresi; adanya ketidak cocokan dengan nilai-nilai umum dan sosial, teman sebaya, nakal , sering bolos, atau penyalah guanaan obat terlarang.
- Perilaku; selalu menimbulkan kekacauan, sangat mencari perhatian, ngamuk.
- Cemas atau menarik diri ; tingkat kesadaran dirinya sangat ekstrim, ketakutan yang tidak beralasan, kecemasan tinggi, depresi yang ekstrim, sangat sensitif, mudah malu.
- Masalah perhatian dan kematangan; sulitnya memusatkan perhatian, kurang konsentrasi, mudah beralih perhatian, impulsif.
- Kelebihan gerak motorik ; gelisa, tidak mampu relax, tingkat ketegangannya tinggi, mengoceh.
- Perilaku psikotok ; ungkapan idenya aneh (ganjil), bicaranya diulang-ulang dan tidak masuk akal, menunjukkan prilaku aneh.

## Autisme

Salah satu kondisi dari masalah perilaku disebut autis ini termasuk kedalam gangguan perilaku yang serius, biasanya lebih banyak diderita oleh laki-laki dibanding

perempuan. Karakteristik autis yaitu adanya ketidakmampuan berkomunikasi dan berinteraksi.

Beberapa karakteristik penderita autis ;

- tidak merespon terhadap orang lain
- pengulangan gerakan seperti, goyang, berputar-putar dan meliuk-liukkan tangan
- tidak mampu melakukan kontak mata dengan orang lain
- terus menerus pada rutinitas

Banyak pendekatan yang dapat dilakukan kepada autis bergantung latar belakang dari bidang keahliannya anra lain pendekatan yang dilakukan oleh para medis, psikolog ,psikiater , counselor.

#### 1). Pendekatan biomedis

Strategi pendekatannya menekankan kepada penggunaan obat dan intervensi pengobatan lainnya walaupun demikian dalam melakukan intervensi peran guru tidak dapat ditinggalkan , karena tidak mungkin hanya diberikan intervensi medis saja akan tetapi harus disertai adanya perubahan tingkah laku yang diajarkan kepada anak, guru juga membantu dalam memonitoring perubahan perilaku yang disertai dengan intervensi medis. Oleh karena itu guru merupakan bagian dari team dalam melakukan intervensi dalam pendekatan ini. Guru yang dapat dipercayai oleh siswa menjadi sentral dalam proses perubahan kearah yang lebih positif.

#### 2). Pendekatan behavioristik

Pendekatan ini memfokuskan kepada pengamatan perilaku, mencoba untuk mengubah perilaku sosial dan pribadi siswa yang bermasalah .

Tujuan utama dari pendekatan ini untuk meminimalkan masalah perilaku dan menempatkan kembali kepada perilaku sosial yang lebih tepat.

Pendekatan ini mengutamakan reinforcement terhadap perilaku yang tepat dan tidak melakukan reinforcement terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Guru berperan besar dan penting dalam membantu perilaku siswa, mereka lebih banyak memberikan waktunya dibanding dengan para ahli lainnya, guru membantu perilaku siswa dalam konteks sosial pada saat belajar dikelas. Tehnik dan program modifikasi perilaku menjadi hal biasa dalam segala aktifitas dikelas.

### 3). Pendekatan pendidikan

Para pendidik menjelaskan bahwa masalah emosi dan perilaku hampir selalu berkaitan erat dengan permasalahan belajar. Melalui intervensi pendidikan membantu siswa agar dapat berhasil. Mengikuti pelajaran yang sifatnya akademis. Melalui intervensi pendidikan mereka dibantu untuk dapat mengikuti proses belajar yang mungkin akan mempunyai dampak terhadap kehidupan perilaku dan emosi kearah yang lebih baik.

Program pengajaran yang diorganisir secara baik harapan-harapan yang diungkapkan secara jelas merupakan inti dari keberhasilan siswa di sekolah.

Kemajuan siswa merupakan inti dalam mengatasi masalah emosi atau perilaku. Suasana kelas yang kondusif merupakan wahana untuk membangun perilaku dan emosi yang diharapkan.

### 4) Pendekatan Ekologi

Pendekatan ini menekankan interaksi dari faktor dan kekuatan komunitas kehidupan anak . Ketidakmampuan emosi dan perilaku diatasi tidak hanya ditentukan oleh sektor kehidupan anak semata. Dengan adanya perilaku seperti ini , memiliki pengaruh yang kuat pada setiap segi kehidupan anak. Permasalahan di rumah berinteraksi dengan permasalahan di sekolah. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan komunitas anak , terasa didalam suasana rumah dan di sekolah. Pendekatan ekologi untuk memahami anak membutuhkan pemahaman secara total tentang kehidupan anak. Pendekatan ini juga menekankan bahwa membantu anak yang berkesulitan perilaku dan emosi harus dilakukan secara upaya kolaboratif dari keluarga, sekolah teman sebaya, dan komunitasnya.

### **D. Kelas yang ramah bagi siswa dengan gangguan emosi atau perilaku**

Pendekatan proaktif akan lebih efektif dibanding merespon pada saat terjadinya masalah . Beberapa tehnik yang dianjurkan yang dapat menciptakan lingkungan kelas

sehingga membantu memunculkan perilaku positif dan mencegah perilaku negatif antara lain :

- Buatlah tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh dalam aspek akademik dan perilaku secara jelas.
- Tunjukkan kepada siswa bahwa guru melakukan hubungan secara wajar dengannya.
- Berikan perhatian dan penghargaan kepada siswa terhadap hal-hal yang positif dan prestasi yang dicapai. Apabila anak berbuat positif katakan “itu baik” dan katakan kepada anak agar perilaku tersebut dilakukan setiap hari.
- Jadilah model yang baik dari sikap, kebiasaan bekerja, dan melakukan hubungan.
- Kesiapan untuk mengajar dan berikan struktur kurikulum yang jelas.
- Buatlah kelas yang secara fisik dan sosial menarik untuk ditempati.

### **Jenis-jenis pengajaran yang diberikan kepada anak :**

#### 1). Keterampilan mengelola diri sendiri (*Self-management skills*)

##### - Memonitor diri sendiri (*Self-monitoring*) .

Teknik ini digunakan dengan berbagai cara seperti untuk memodifikasi dalam penataan perilaku di kelas. Mengajarkan siswa untuk sadar dan mampu mencatat perilaku-perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya turun dari kursi, ngobrol dalam waktu belajar, dan perilaku-perilaku negatif lainnya di dalam kelas.

##### - Intervensi diri sendiri (*Self-intervention*)

Setelah menyadari tentang perilakunya yang berdampak terhadap orang lain, ajarkan bagaimana dirinya sendiri menghargai dirinya dengan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Penghargaan tersebut merupakan bentuk kongkrit, misalnya diberi gambar bintang emas (gold star), atau penghargaan yang didapatkan dari orang tua.

- Pembelajaran diri sendiri ( *Self-instruction* )

Melatih anak untuk mengajar dirinya sendiri, misalnya : mengenal permasalahan-permasalahan (mengapa saya melakukan perilaku seperti itu), menghasilkan kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah, menganalisis kemungkinan pemecahan masalah, mencoba memecahkan masalah, dan menetapkan apa-apa yang harus dilakukan apabila sudah mengambil keputusan.

2). analisis perilaku,

Kepada anak yang mengalami gangguan perilaku dan gangguan emosi diperlukan intervensi dari guru khusus yang memahami tentang gangguan yang disandang oleh anak. Dengan kehadiran guru khusus dikelas membantu menganalisa sifat perilaku siswa dan memberikan bantuan dalam mengembangkan strategi intervensi.

3). Melatih keterampilan sosial

Keterampilan sosial langsung diberikan kepada siswa di lingkungan sekolah yang ramah. Programnya disebut “skillstream” digunakan suatu pendekatan belajar yang terstruktur dalam mengajar keterampilan sosial. Program pelatihan tersebut meliputi : modeling, role-playing, feed-back performance, dsb. Untuk implementasi dari program ini membutuhkan asesmen untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam keterampilan sosialnya. Anak diberi tugas untuk melatih keterampilan baru yang diperolehnya di sekolah maupun dirumah.

4). Melatih kognitif- perilaku

Melatih kognitif dan perilaku merupakan perpaduan dari tehnik modifikasi perilaku dan strategi mengajar lainnya. Yang fokusnya pada penggunaan mediasi verbal untuk memperbaiki perilaku. Dibawah ini contoh serangkaian langkah-langkah dalam suatu pengajaran :

Langkah 1 : Stop dan berfikir sebelum bertindak; menunda dorongan-dorongan  
Bergerak sebelum berfikir.

Langkah 2 : katakan kepada diri sendiri apa yang dirasakan dan apa yang menjadi masalahnya. : menentukan masalah.

Langkah 3 Pikirkan kemungkinan pemecahan masalah dari masalah yang didapat pada langkah kedua.: sebelumnya lihat alternatif-alternatif pemecahan masalahnya.

Langkah 4 : Pikirkan terlebih dahulu apa yang akan terjadi bila menggunakan alternatif yang berbeda; bagaimana kemungkinan akibatnya terhadap perilaku.

Langkah 5 : Pada saat berfikir untuk mengajukan mencoba memilih alternatif yang dianggap terbaik; lalu lakukan.

### **Partisipasi keluarga**

Partisipasi keluarga anak yang mengalami gangguan perilaku dan emosi sangat penting untuk keberhasilan upaya intervensi di sekolah yang ramah. Tingkat kemauan dan kemampuan keluarga mungkin berbeda dalam melakukan partisipasi dalam pendidikan bagi anaknya. Bagaimanapun orang tua harus diundang dan dianjurkan untuk dapat terlibat dalam sekolah yang ramah. Apabila guru dan orang tua berkolaborasi , dampaknya sangat bermanfaat demi pendidikan anak-anak mereka. Bagaimanapun dengan dilibatkan nya orang tua akan memiliki kesepakatan dalam membuat keputusan-keputusan bagi kelancaran pendidikan anaknya yang mengalami gangguan emosi atau perilaku.

### **Kolaborasi dengan teman sebaya,**

Siswa pengaruhnya sangat positif kepada aspek-aspek yang lain terutama pada aspek akademis dan keterampilan sosial.

Yang paling penting untuk dipertimbangkan disini adalah pada saat bekerja dengan anak yang mengalami gangguan emosi atau perilaku adalah hubungannya dengan teman sebaya yang tidak terganggu emosi dan perilakunya.

Orang yang memungkinkan mampu menjalin hubungan diantara teman sebaya disebut tutor teman sebaya (peer tutoring). Dari hasil penelitian melalui peer tutoring ini menunjukkan bahwa ketika teman sebaya tanpa gangguan emosi dan perilaku melakukan tutorial terhadap anak yang mengalami gangguan emosi dan



perilaku, , test kelas yang dihasilkan oleh siswa yang mengalami gangguan emosi dan perilaku meningkat secara signifikan. Begitu pula sebaliknya bagi tutor itu sendiri, skore test meningkat secara signifikan.

Untuk menjadi tutor diperlukan training untuk menjadi tutor , agar para tutor mampu bila terjadi konflik.Selain itu mereka juga belajar untuk mengumpulkan informasi dan bagaimana mengatasi pertentangan antara kelompok.

Kolaborasi guru dengan siswa merupakan cara yang terbaik sehingga siswa menjadi benar-benar terlibat dalam aspek akademikI dan sosial yang dapat meningkatkan “kualitas hidup” sesama teman di ruang kelasnya.

### **Sikap Guru,**

- Yang paling penting keberhasilan siswa yang memiliki gangguan emosi atau perilaku di sekolah inklusif adalah sikap guru sebagai pemimpin di kelasnya .
- Sikap guru yang diharapkan agar dapat membantu siswa yang mengalami gangguan emosi atau perilaku :
- Fleksibel dalam menetapkan pencapaian akademik yang diharapkan.
- Fleksibel dalam menetapkan perilaku yang diharapkan ; memiliki kemauan untuk meningkatkan keterampilan perilaku dan sosial.
- Memiliki kemauan untuk melakukan interaksi secara pribadi dengan anak dibanding interaksi secara kelompok.
- Rasa humor ; sehingga dapat menampilkan rasa humor di kelas yang dapat membuat siswa tertawa karena humor yang dimunculkan guru.

